

PENDIRIAN POJOK BACA DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA PADA SISWA SISWI MI GUPPI GUMAWANG LOR

Selviana Reginata , Rouf Fajri Fatin , Afifa Febiastuti , Putra Farid Mukhazim , Latifah,
Ainun Hardini, M.A Hermawan

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Universitas Islam Negeri
Sunan Gunung Djati Bandung

reginataselvi@gmail.com, rouffajriurfatin@gmail.com, afifahfebiastuti20@gmail.com,
faridp734@gmail.com, latifahah1@gmail.com, ajibhermawan@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Pendirian program pojok baca sebagai bagian dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada peserta didik di tingkat sekolah dasar. Program ini dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di MI GUPPI Gumawang Lor selama dua hari, yaitu pada tanggal 11-12 Agustus 2025. Pojok baca dipilih sebagai program kerja karena MI GUPPI Gumawang Lor belum memiliki perpustakaan, sementara minat baca siswa masih tergolong rendah. Metode pelaksanaan program mencakup identifikasi kebutuhan, perencanaan, dan implementasi yang melibatkan seluruh warga sekolah. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa pojok baca berhasil menjadi katalisator efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa. Terjadi peningkatan frekuensi siswa dalam mengakses dan membaca buku, mengubah persepsi mereka bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan, bukan sekadar tugas. Selain itu, program ini juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan literasi dasar, seperti penguasaan kosakata dan pemahaman teks. Keberhasilan program ini didukung oleh kolaborasi aktif antara mahasiswa KKN, guru, dan siswa, serta relevansi konten buku dengan nilai-nilai Islami. Secara keseluruhan, program pojok baca ini membuktikan bahwa inisiatif sederhana yang terencana dapat memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan dalam memajukan literasi dan membentuk karakter siswa.

Kata Kunci: Pojok Baca; Minat membaca; dan Madrasah Ibtidaiyah

Abstract

The program was carried out by Community Service (KKN) students at MI GUPPI Gumawang Lor over two days, on August 11–12, 2025. The Reading Corner was chosen as the main program because MI GUPPI Gumawang Lor does not yet have a library, while students' reading interest remains relatively low. The implementation methods included needs identification, planning, and execution involving the entire school community. The results of this activity showed that the Reading Corner successfully became an effective catalyst in fostering students' reading interest. There was an increase in the frequency of students accessing and

reading books, along with a shift in their perception that reading is an enjoyable activity rather than merely a task. In addition, the program contributed to the improvement of basic literacy skills, such as vocabulary acquisition and text comprehension. The success of this program was supported by active collaboration among KKNs students, teachers, and students, as well as the relevance of the book content to Islamic values. Overall, the Reading Corner Program demonstrated that a simple yet well-planned initiative can generate significant and sustainable impacts in advancing literacy and shaping students' character.

Keywords : Reading Corner; Literacy Interest; and Madrasah Ibtidaiyan

PENDAHULUAN

Literasi merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan merupakan unsur penting dalam kehidupan. Karena itu literasi harus diasah dari usia anak-anak. Dengan demikian perlu peran penting dari orangtua dalam membentuk, mengasah kemampuan literasi anak sejak dini dalam rumah tangga.

Menurut Tarigan (2008) faktor yang mempengaruhi minat baca peserta didik yaitu faktor penyediaan waktu untuk membaca dan pemilihan bacaan yang baik. Menurut Masjidi (2007) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca pada anak, antara lain keluarga dan lingkungan di luar keluarga berperan penting dalam menumbuhkan minat baca seseorang. Triatma (2016) menjelaskan bahwa rendahnya minat baca disebabkan oleh beberapa hal diantaranya mahalnnya harga buku dan terbatasnya fasilitas perpustakaan. Oleh karena itu, sekolah harus bisa memfasilitasi berbagai sarana yang dapat meningkatkan minat baca siswa yaitu dengan memanfaatkan perpustakaan sekolah. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya minat baca peserta didik antara lain adalah lingkungan belajar yang tidak mendukung, tingginya harga buku yang memberatkan peserta didik, fasilitas perpustakaan sekolah yang kurang memadai, dan akibat negatif dari perkembangan teknologi yaitu gadget. Dampak negatif dari perkembangan teknologi gadget dapat mengurangi kebersamaan dan interaksi serta komunikasi secara langsung antar individu. Peserta didik lebih tertarik untuk bermain game online melalui gadget daripada membaca buku. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya minat peserta didik untuk membaca.

Literasi dan minat baca merupakan fondasi utama dalam pembangunan karakter dan sumber daya manusia yang unggul. Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan tantangan signifikan, terutama di tingkat pendidikan dasar. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya minat baca siswa, seperti yang terjadi di MI GUPPI Gumawang Lor, Desa Krinjing. Kondisi ini diperparah oleh minimnya fasilitas yang mendukung kegiatan literasi MI GUPPI Gumawang Lor diketahui belum memiliki perpustakaan yang memadai, sehingga akses siswa terhadap bahan bacaan menjadi sangat terbatas. Akibatnya, kebiasaan membaca belum tertanam dengan baik, yang berdampak pada rendahnya keterampilan literasi dasar seperti penguasaan kosakata dan pemahaman teks.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 103 mendirikan program pembuatan "Pojok Baca" sebagai solusi efektif dan praktis.

Program ini dirancang untuk menjadi katalisator dalam menumbuhkan minat baca siswa, dengan mengubah persepsi bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan, bukan sekadar tugas. Melalui program ini, diharapkan Pojok Baca dapat menjadi alternatif fasilitas literasi yang mudah dijangkau dan dapat menumbuhkan budaya membaca yang berkelanjutan di lingkungan sekolah

METODE

Metode KKN yang diterapkan oleh mahasiswa adalah model kerja KKN berbasis ABCD (Asset Based Community Development) dimana metode ini merupakan salah satu metode pengembangan masyarakat.

1. Discovery

- a. Identifikasi Aset dan Potensi Desa: Mahasiswa melakukan pengamatan dan wawancara dengan masyarakat untuk mengetahui potensi, sumber daya, dan tantangan yang dihadapi oleh Desa Krinjing. Kegiatan ini membantu dalam memahami kekuatan komunitas, seperti kebutuhan pojok baca bagi MI GUPPI Gumawang Lor yang dapat dimanfaatkan.
- b. Analisis Kebutuhan: Melakukan survey untuk menemukan kebutuhan dan harapan masyarakat terkait pojok baca, seperti pentingnya pembuatan pojok baca untuk siswa siswi MI GUPPI Gumawang Lor.

2. Dream

- a. Visi Bersama: Mengadakan diskusi bersama warga untuk merumuskan visi dan impian bersama mengenai masa depan Desa Krinjing. Hal ini bisa mencakup keinginan untuk memiliki sekolah yang lebih maju dan berkembang melalui pembuatan pojok baca yang bermanfaat untuk masyarakat khususnya siswa siswi MI GUPPI Gumawang Lor.
- b. Mendengarkan Aspirasi: Memfasilitasi sesi di mana siswa siswi MI GUPPI Gumawang Lor dapat menggapai impian mereka tentang apa yang ingin dicapai untuk masa depan yang lebih cerah.

3. Design

- a. Perancangan Program: Berdasarkan hasil penemuan dan visi yang telah dirumuskan, mahasiswa bersama masyarakat merancang program tindakan yang spesifik, seperti: pembuatan pojok baca untuk MI GUPPI Gumawang Lor, mendonasikan beberapa buku baik fiksi maupun non fiksi, memperbaiki ruangan pojok baca dan menghiasi semenarik mungkin.
- b. Involusi Masyarakat: Mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam merancang kegiatan, agar program tersebut benar-benar relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

4. Define

- a. Menetapkan Tujuan dan Indikator: Menentukan tujuan spesifik yang ingin dicapai dalam setiap program yang dirancang dan mendefinisikan indikator keberhasilan untuk mengukur dampak dari kegiatan tersebut, seperti berapa jumlah buku yang dibutuhkan, dan bagaimana pojok baca yang nyaman dan menarik.

- b. Rencana Aksi: Mengembangkan rencana aksi yang jelas dengan jadwal pelaksanaan dan alokasi sumber daya, termasuk pembagian tugas antara mahasiswa, masyarakat, dan pihak lain yang terlibat.

5. Destiny

- a. Implementasi dan Tindakan: Melaksanakan rencana aksi yang telah disepakati bersama, dengan dukungan penuh dari masyarakat dan kolaborasi antara jaringan yang ada.
- b. Monitoring dan Evaluasi: Mengadakan evaluasi berkala untuk mengukur progress dari kegiatan yang telah dilaksanakan dan menghimpun umpan balik dari masyarakat untuk perbaikan program di masa mendatang
- c. Keberlanjutan: Mendorong adanya komitmen dari masyarakat untuk terus melanjutkan program yang telah berjalan, menciptakan sistem pendukung agar hasil dari KKN dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut.

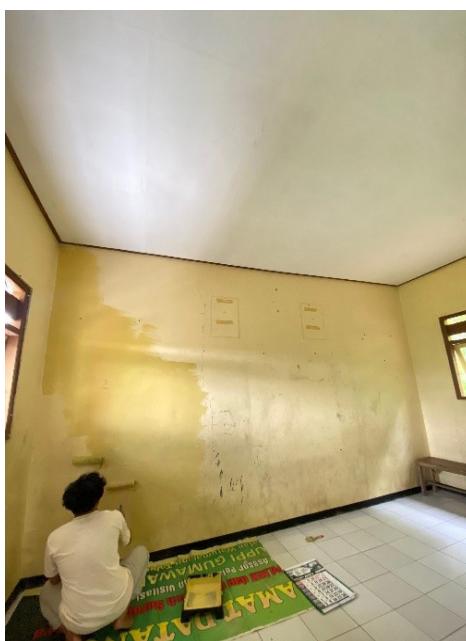
HASIL

Penerapan pendekatan ABCD terbukti sangat efektif dalam mencapai tujuan program dan menciptakan dampak yang berkelanjutan. Hasilnya tidak hanya berupa Pojok Baca yang berhasil terwujud secara fisik, tetapi juga terbangunnya rasa kepemilikan dan keberlanjutan program di MI GUPPI Gumawang Lor.

1. Wujud Pojok Baca dan Sasarannya

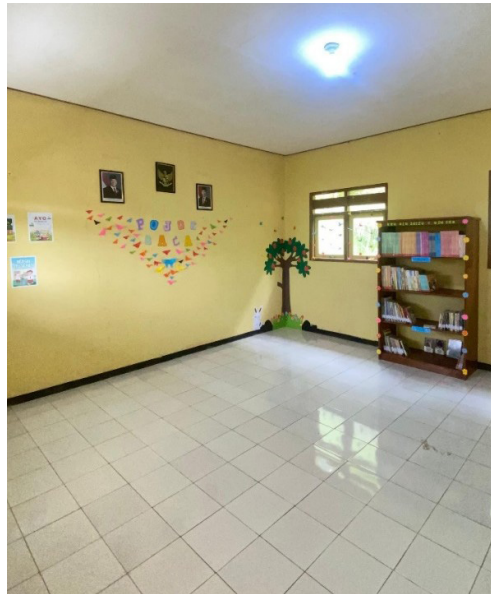
Pojok Baca di MI GUPPI Gumawang Lor secara fisik diwujudkan dengan memanfaatkan salah satu ruangan di dalam sekolah. Ruangan seluas kurang lebih 4 x 5 meter ini diubah menjadi ruang yang nyaman dan menarik. Terdapat beberapa elemen yang berhasil diwujudkan:

- a. Pengecatan dan Dekorasi: Dinding ruangan yang sebelumnya polos dicat ulang dengan warna cerah dan dihias dengan poster-poster edukatif, kutipan-kutipan inspiratif, serta gambar-gambar yang menarik.



Gambar 1. Proses Pengecatan Ulang

- b. Tata Letak Ruang: Pojok Baca ditata dengan konsep santai dan interaktif. Bagian tembok pojok diberi hiasan sederhana, sehingga memungkinkan anak-anak nyaman saat membaca buku.
- c. Rak Buku Sederhana: Tim KKN bersama sekolah menyediakan rak buku sederhana dari bahan kayu yang dapat untuk menampung koleksi buku. Pojok Baca ini memiliki sasaran utama yaitu siswa siswi MI GUPPI Gumawang Lor.



Gambar 2. Bentuk Ruangan Pojok Baca

2. Koleksi Buku Pojok Baca

Koleksi buku di Pojok Baca sebagian besar berasal dari donasi. Berdasarkan inventarisasi, total koleksi awal kurang lebih mencapai 90 buku yang terdiri dari beragam kategori untuk menarik minat pembaca. Kategorinya meliputi:

- a. Buku Fiksi: Kumpulan dongeng anak-anak, komik edukatif, dan cerpen.
- b. Buku Non-Fiksi: Ensiklopedia anak, buku-buku sains populer, sejarah singkat, biografi tokoh, dan buku keterampilan praktis.
- c. Buku Motivasi dan Keagamaan: Buku-buku motivasi diri dan kisah-kisah Islami yang relevan dengan nilai-nilai masyarakat setempat.

3. Pemanfaatan

Pojok Baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca pasif, tetapi juga sebagai pusat kegiatan literasi. Para siswa memanfaatkan Pojok Baca dengan cara yang beragam:

- a. Siswa MI: Mereka umumnya datang secara berkelompok untuk membaca buku cerita bergambar. Seringkali, mereka terlihat saling bercerita tentang isi buku yang dibaca, menunjukkan adanya interaksi sosial yang positif.
- b. Perubahan Perilaku: Frekuensi kunjungan yang tinggi dan interaksi yang terlihat menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Anak-anak yang sebelumnya lebih sering bermain di luar tanpa kegiatan terstruktur, kini memiliki alternatif ruang yang positif. Pojok Baca berhasil mengubah persepsi mereka bahwa membaca adalah kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat, bukan sekadar tugas dari

sekolah. Hal ini menjadi indikasi keberhasilan program dalam menumbuhkan minat baca secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan “Pojoyok Baca” dilaksanakan pada tanggal 11-12 Agustus 2025 pukul 08.00 WIB- selesai di MI GUPPI Gumawang Lor, Desa Krinjing. Kegiatan ini merupakan program kerja unggulan Kuliah Kerja Nyata (KKN) 56 Kelompok 103 UIN SAIZU Purwokerto dan UIN SGD Bandung. Kegiatan pojok baca ini sangat penting dilaksanakan karena MI GUPPI Gumawang belum memiliki perpustakaan. Pojoyok baca ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa dan siswi MI GUPPI Gumawang dengan menyediakan akses mudah ke berbagai bacaan yang edukatif baik fiksi maupun non fiksi.

Program Pojoyok Baca yang dilaksanakan oleh tim KKN kelompok 103 di MI GUPPI Gumawang Lor selama dua hari, pada tanggal 11-12 Agustus 2025, telah memberikan hasil yang signifikan dan terukur. Bagian ini akan menguraikan hasil temuan secara detail dan membahas implikasinya terhadap literasi dan lingkungan sekolah. Program pojok baca yang kami inisiasi sebagai bagian dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) telah memberikan hasil nyata. Keberadaan pojok baca bukan hanya sekadar penambahan fasilitas, tetapi juga menjadi instrumen efektif untuk menggerakkan literasi di kalangan peserta didik.

Hasil pengamatan kami menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada minat baca siswa. Sebelum pojok baca ada, buku-buku di sekolah hanya bisa diakses di perpustakaan dengan jam terbatas. Setelah pojok baca kami dirikan di sudut kelas, siswa lebih sering mengambil inisiatif untuk membaca. Mereka memanfaatkan waktu luang saat istirahat atau jam kosong untuk duduk di pojok baca. Kami mencatat bahwa rata-rata frekuensi peminjaman dan membaca buku dari pojok baca meningkat, menunjukkan bahwa membaca telah menjadi kegiatan yang menyenangkan, bukan lagi sekadar tugas.

Kami juga mengamati perbaikan pada keterampilan literasi dasar siswa. Secara tidak langsung, pojok baca membantu mereka dalam penguasaan kosakata dan pemahaman teks. Siswa yang sering membaca dari pojok baca menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menceritakan kembali isi buku, mengidentifikasi tokoh utama, dan menangkap pesan moral dari sebuah cerita. Hal ini membuktikan bahwa pojok baca berkontribusi positif terhadap kemampuan akademik mereka secara keseluruhan.

Pojok baca juga memengaruhi dinamika sosial dan suasana kelas. Kami sering melihat siswa berdiskusi tentang buku yang mereka baca, merekomendasikan cerita favorit, dan bahkan bertukar buku satu sama lain. Ruang kelas menjadi lebih hidup dan kolaboratif. Ini menunjukkan bahwa pojok baca mampu menjadi pusat interaksi positif yang berfokus pada kegiatan literasi.

Hal yang paling membanggakan bagi kami sebagai mahasiswa KKN adalah melihat keterlibatan aktif dari guru dan siswa dalam menjaga dan merawat pojok baca. Buku-buku yang kami sediakan, baik dari donasi tim KKN maupun sumbangan guru dan wali murid, dikelola dengan baik oleh siswa yang kami tunjuk sebagai “petugas piket literasi”. Ini menandakan bahwa program yang kami rintis memiliki potensi untuk terus berlanjut bahkan setelah masa KKN kami selesai.



Gambar 3. Penyerahan Pojok Baca dari KKN 103 ke Pihak Sekolah MI Guppi

Manfaat program pojok baca ini dapat dianalisis secara mendalam melalui kacamata ABCD, di mana setiap keberhasilan berasal dari optimalisasi aset yang ada:

1. Dampak pada Minat Baca (Aset Manusia): Peningkatan kunjungan dan jumlah buku yang dipinjam secara langsung mengonfirmasi keberhasilan program dalam menumbuhkan minat baca. Hal ini tidak hanya dipandang sebagai “pemberian,” melainkan sebagai hasil dari mobilisasi aset manusia, yaitu antusiasme dan partisipasi aktif dari para remaja sendiri.
2. Pemberdayaan Komunitas (Aset Sosial dan Kelembagaan): Pojok Baca berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan di kalangan pemuda. Keterlibatan sekolah MI GUPPI Gumawang Lor dalam pengelolaan dan inisiatif untuk mengadakan kegiatan secara mandiri menunjukkan bahwa program ini telah berhasil mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Ini adalah bukti nyata bahwa ABCD efektif dalam menciptakan keberlanjutan program, di mana masyarakat menjadi subjek, bukan objek, pembangunan.
3. Efisiensi Sumber Daya (Aset Fisik dan Finansial): Dengan memanfaatkan aset fisik seperti balai desa dan aset finansial dalam bentuk donasi, tim KKN berhasil menciptakan program yang signifikan tanpa harus bergantung pada anggaran besar. Hal ini memberikan pelajaran berharga bahwa inovasi dapat lahir dari optimalisasi sumber daya yang tersedia.



Gambar 4. Foto Bersama KKN Kelompok 103 dan Pihak Sekolah

Program ini membuktikan bahwa sebuah gerakan literasi tidak harus dimulai dari hal-hal yang besar. Hanya dengan waktu dua hari, pojok baca berhasil menjadi katalisator yang efektif. Kuncinya terletak pada konsep yang sederhana namun relevan. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembangunan dan segera mengaktifkannya dengan kegiatan interaktif, pojok baca langsung terasa “hidup” dan menarik. Keberadaannya menciptakan sebuah “ruang aman” bagi siswa untuk mengeksplorasi dunia membaca tanpa tekanan.

Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada kolaborasi. Donasi buku dari tim KKN dan guru, serta partisipasi siswa dalam pembangunan, menunjukkan bahwa literasi adalah tanggung jawab bersama. Dengan menyerahkan panduan operasional dan melatih petugas piket literasi, kami memastikan bahwa program ini tidak akan berhenti setelah KKN selesai. Model ini menjadi contoh bagaimana mahasiswa KKN dapat menjadi jembatan antara kebutuhan sekolah dan sumber daya yang ada.

Koleksi buku yang kami sediakan di pojok baca memiliki tema yang relevan dengan lingkungan MI, yaitu nilai-nilai Islami dan kisah-kisah teladan. Pendekatan ini memperkuat identitas madrasah dan menunjukkan bahwa literasi tidak hanya tentang membaca, tetapi juga tentang pembentukan karakter. Ketika siswa membaca tentang kisah-kisah nabi dan tokoh-tokoh saleh, mereka tidak hanya belajar kosakata, tetapi juga menyerap nilai-nilai moral secara tidak sadar.

Secara keseluruhan, program Pojok Baca ini telah membuktikan bahwa dengan inisiatif yang terencana dan kolaborasi yang solid, pojok baca mampu menjadi episentrum yang dinamis untuk menumbuhkan budaya membaca, meningkatkan keterampilan literasi, dan membangun karakter positif di lingkungan sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari program pojok baca yang kami jalankan, dapat disimpulkan bahwa inisiatif sederhana ini memberikan dampak yang signifikan dan mendalam, jauh melampaui ekspektasi awal kami.

Pojok baca terbukti menjadi katalisator yang sangat efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa. Sebelumnya, aktivitas membaca di MI GUPPI Gumawang Lor terbatas pada buku-buku pelajaran, namun dengan adanya pojok baca yang diisi dengan buku-

buku cerita, komik, dan ensiklopedia yang menarik, kami melihat perubahan perilaku yang luar biasa. Siswa tidak lagi melihat membaca sebagai tugas yang membosankan, melainkan sebagai aktivitas yang menyenangkan dan dinantikan saat jam istirahat atau waktu luang. Antusiasme ini terlihat jelas dari frekuensi kunjungan mereka ke pojok baca yang meningkat drastis.

Selain itu, program ini juga berperan besar dalam meningkatkan keterampilan literasi dasar siswa secara nyata. Melalui kegiatan mendongeng dan baca nyaring, kami melihat siswa menjadi lebih percaya diri. Guru-guru di madrasah juga melaporkan peningkatan dalam kosakata yang digunakan siswa, serta kemampuan mereka untuk memahami dan menceritakan kembali isi buku. Ini membuktikan bahwa akses mudah terhadap buku yang relevan merupakan kunci utama untuk memperkuat fondasi literasi sejak dini.

Dampak pojok baca juga merambah ke aspek sosial dan pembentukan karakter. Area yang tadinya kosong kini menjadi pusat interaksi positif di mana siswa berdiskusi, berbagi rekomendasi buku, dan belajar berkolaborasi.

Secara keseluruhan, program pojok baca ini merupakan bukti nyata bahwa kolaborasi dan inisiatif sederhana dapat menghasilkan dampak yang luar biasa dan berjangka panjang. Meskipun kami hanya berada di sana selama dua hari, kami yakin bahwa pojok baca yang telah kami rintis akan terus hidup dan berkembang berkat komitmen guru dan antusiasme para siswa. Proyek ini menjadi contoh nyata bagaimana sebuah program KKN dapat menjadi jembatan yang efektif untuk memajukan pendidikan di lingkungan lokal.

REFERENSI

- Astuti, A. S., & Nisa, A. K. (2020). Peningkatan Minat Baca Siswa Melalui Program Pojok Baca. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 112-120.
- Darmin, P. (2022). Pengaruh Pojok Baca Terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 205-214.
- Fajri, F., & Wiyanto, W. (2023). Peran Pojok Baca dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 55-65.
- Jaelani, A. (2021). Gerakan Literasi Sekolah di Era Digital: Studi Kasus Implementasi Pojok Baca di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 15-28.
- Pratiwi, E. (2022). Pojok Baca Sebagai Upaya Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Literasi. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(1), 40-50.
- Pohan, M. F., & Nasution, E. Y. (2020). Peran Guru dalam Mengimplementasikan Literasi Berbasis Nilai Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 150-165.
- Sari, F., & Yuliana, D. (2021). Analisis Implementasi Pojok Baca di Sekolah Dasar: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 30-45.
- Suryani, N., dkk. (2023). Program Pojok Baca sebagai Upaya Peningkatan Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1-10.
- Wahyuni, T., dkk. (2024). Peran Mahasiswa KKN dalam Mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah di Desa. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 78-90.
- Yusuf, M., dkk. (2022). Efektivitas Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(3), 215-228

CHILI OIL SEBAGAI INOVASI PRODUK DESA : PELATIHAN PENGOLAHAN CABAI UNTUK PENINGKATAN EKONOMI KREATIF MASYARAKAT MUTISARI

Ami Umaroh, Imael Elyanawati, Ismi Nur Alfiatun, Nur amalia Istiqomah, Rangga Maulana, Ria Rifkiah, Salsabila, Silvia Khoerotun Nisa, M. Ajib Hermawan

UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
amiumaroh11@gmail.com, iimaeelyanawati@gmail.com, Isminuralf21@gmail.com,
istiq2728@gmail.com, rangmaul04@gmail.com, rifarbaihaqy93@gmail.com,
salsabila56777@gmail.com, khoerotunni sasilvia@gmail.com,
ajibhermawan@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Desa Mutisari memiliki potensi pertanian yang cukup besar, khususnya dalam budidaya tanaman cabai. Namun, belum optimalnya pengolahan hasil panen menyebabkan rendahnya nilai tambah dan daya saing produk lokal. Oleh karena itu, dilaksanakan Pelatihan Pembuatan *Chili Oil* sebagai bentuk inovasi produk olahan cabai yang bertujuan untuk meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat desa. Metode yang digunakan adalah metode ABCD (*Discovery, Dream, Define, Design, dan Destiny*). Pelatihan tersebut berisi beberapa kegiatan meliputi demonstrasi proses produksi dan pendampingan kewirausahaan. Kegiatan Pelatihan Pembuatan *Chili oil* ini dilaksanakan di empat dusun yang ada di Desa Mutisari. Hasil dari pelatihan tersebut menunjukkan adanya *antusiasme* yang luar biasa dari para ibu – ibu yang hadir sebagai partisipan di kegiatan tersebut. Selain itu, kegiatan pelatihan ini juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga dalam mengolah cabai menjadi produk *chili oil* yang bernilai jual tinggi. Inovasi *chili oil* tidak hanya menjadi salah satu cara untuk memperpanjang umur simpan cabai, melainkan juga dapat membuka peluang usaha baru berbasis aset atau potensi lokal desa tersebut. Program ini diharapkan menjadi langkah awal pemberdayaan masyarakat desa berbasis ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Kata Kunci : *chili oil*, inovasi, pelatihan, metode ABCD, potensi lokal

Abstract

Mutisari has significant agricultural potential, particularly in chili cultivation. However, suboptimal processing of harvests has resulted in low added value and competitiveness of local products. Therefore, a Chili Oil Production Training Program was implemented as a form of chili product innovation aimed at boosting the creative economy of the village community. The method used is the ABCD method (*Discovery, Dream, Define, Design, and Destiny*). The training includes several activities, such as demonstrations of the production process and entrepreneurship mentoring. The Chili Oil Production Training was conducted

in four hamlets within Mutisari Village. The results of the training showed an extraordinary level of enthusiasm from the women who participated in the activity. Additionally, the training program also demonstrated an increase in residents' knowledge and skills in processing chilli into high-value chilli oil products. Chilli oil innovation is not only one way to extend the shelf life of chilli but also opens new business opportunities based on the village's local assets or potential. This Program is expected to be the first step toward empowering rural communities through sustainable creative economy-based initiatives.

Keywords : chili oil, innovation, training, ABCD method, local potential

Pendahuluan

Desa Mutisari, Kecamatan Watumalang, Kabupaten Wonosobo, merupakan salah satu sentra penghasil cabai di daerah tersebut. Hampir setiap rumah tangga memiliki lahan tanam cabai sehingga menjadikannya sebagai komoditas utama perekonomian desa. Namun, ketika panen raya tiba, melimpahnya pasokan justru menimbulkan masalah berupa turunnya harga di pasaran yang berdampak pada menurunnya pendapatan petani. Kondisi ini menegaskan bahwa keberlimpahan hasil panen tidak selalu identik dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk mengurangi kerugian akibat fluktuasi harga, masyarakat biasanya mengeringkan cabai sebagai langkah penyimpanan pascapanen. Akan tetapi, cabai kering yang dihasilkan belum dimanfaatkan secara optimal dan masih memiliki nilai jual yang rendah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya lokal dengan kemampuan pengolahan serta pemasaran produk, sehingga peluang ekonomi dari cabai kering belum tergarap maksimal (Wati *et al.*, 2023).

Salah satu inovasi yang dapat diterapkan adalah pengolahan cabai kering menjadi *chili oil*. *Chili oil* merupakan produk berbasis cabai kering yang diolah bersama minyak nabati dan bumbu sehingga menghasilkan cita rasa pedas gurih, praktis digunakan, serta memiliki daya simpan yang lebih lama (Zulyaden *et al.*, 2023). Produk ini memiliki peluang pasar yang cukup luas dan dapat menjadi alternatif bernilai tambah bagi masyarakat jika didukung dengan keterampilan teknis, standar pengemasan yang baik, serta strategi pemasaran modern.

Permasalahan utama dalam pengabdian ini berangkat dari kenyataan bahwa cabai kering yang selama ini hanya dijual secara sederhana belum mampu memberikan nilai ekonomi yang signifikan (Dzia Ulhak, 2024). Masih terbatasnya keterampilan masyarakat dalam mengolah cabai menjadi produk yang memiliki standar pangan dan kemasan yang baik juga menjadi kendala. Selain itu, strategi pemasaran yang digunakan masyarakat belum menyentuh pemanfaatan media digital secara optimal, sehingga produk olahan yang dihasilkan sulit bersaing di pasar yang lebih luas. Situasi ini menegaskan pentingnya pelatihan dan pendampingan teknis agar masyarakat mampu menghasilkan produk *chili oil* yang bernilai tambah dan berpotensi menjadi produk unggulan desa.

Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengembangkan inovasi *chili oil* berbasis cabai kering dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Secara khusus, pengabdian ini diarahkan untuk meningkatkan keterampilan teknis masyarakat dalam

pengolahan dan pengemasan cabai, menerapkan standar keamanan pangan sederhana namun efektif, serta merumuskan strategi pemasaran digital yang sesuai dengan skala usaha rumah tangga. Dengan adanya program ini diharapkan tercipta peluang usaha baru yang meningkatkan pendapatan rumah tangga sekaligus mendukung kemandirian ekonomi desa.

Urgensi pengabdian ini didukung oleh penelitian terdahulu. Astrid Liani Kamal (2023) menunjukkan bahwa pelatihan ekonomi berbasis produk lokal, seperti pengolahan cabai merah kering menjadi *chili oil*, mampu membuka peluang usaha baru serta meningkatkan nilai jual produk melalui media sosial. Reza (2025) juga menemukan bahwa pelatihan pengolahan cabai menjadi *chili oil* berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengolahan, pengemasan sesuai standar pangan, dan pemasaran digital. Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada pemanfaatan potensi lokal, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Sri Sularsih (2024) dan Gevyima Tharis Iftikhor (2024), bahwa vtif maupun ekonomis. Program pelatihan pembuatan *chili oil* tidak hanya meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah cabai, tetapi juga membuka wawasan terkait pengemasan dan pemasaran digital. Hasil akhirnya, inovasi ini diharapkan mampu mengurangi kerugian pascapanen, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menjadikan *chili oil* sebagai produk unggulan Desa Mutisari yang berdaya saing tinggi.

Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi lokal yang dimiliki oleh Masyarakat Desa Mutisari. Pendekatan ini dipilih karena relevan dalam mendorong kemandirian masyarakat melalui optimalisasi sumber daya yang tersedia (Sri et al., 2024). Tahapan yang dilalui meliputi *discovery*, *dream*, *define*, *design*, dan *destiny* (Hafiyyan Kurniawan et al., 2024). Tahap *discovery* dilakukan melalui survei lapangan dan wawancara bersama perangkat desa serta masyarakat untuk mengidentifikasi potensi utama desa sekaligus permasalahan yang dihadapi (Pendapatan et al., 2025). Dari hasil identifikasi diketahui bahwa cabai merupakan komoditas unggulan Desa Mutisari, namun pengolahan pascapanen masih terbatas sehingga nilai tambah produk tidak maksimal. Selanjutnya, tahap *dream* difokuskan pada perumusan harapan masyarakat terhadap pengolahan hasil panen. Dalam tahap ini, masyarakat bersama tim pelaksana menyepakati *chili oil* sebagai produk inovasi yang diharapkan mampu meningkatkan nilai jual cabai sekaligus membuka peluang usaha baru (Reza et al., 2025).

Tahap *define* digunakan untuk merumuskan rencana pelaksanaan pelatihan, termasuk penentuan sasaran peserta, lokasi kegiatan, serta rancangan materi pelatihan. Sasaran utama kegiatan adalah ibu-ibu rumah tangga dan pemuda desa yang memiliki minat terhadap usaha berbasis pertanian lokal. Kegiatan dilaksanakan di empat dusun yang ada di Desa Mutisari dengan cakupan materi meliputi keterampilan teknis pengolahan cabai menjadi *chili oil*, pengemasan sesuai standar sederhana, serta strategi pemasaran digital. Pada tahap *design*, tim menyiapkan jadwal kegiatan, alat dan bahan pelatihan, serta modul kewirausahaan sederhana untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap aspek bisnis dari produk *chili oil* (Kamal et al., 2023). Tahap terakhir,

yaitu *destiny*, merupakan implementasi kegiatan berupa pelatihan pembuatan *chili oil* yang dipadukan dengan pendampingan kewirausahaan. Peserta tidak hanya diberi demonstrasi proses produksi, tetapi juga dilibatkan langsung dalam praktik pengolahan, pengemasan, hingga simulasi pemasaran digital melalui media sosial (Iftikhor *et al.*, 2024). Alat yang digunakan dalam kegiatan meliputi wajan, kompor, sepatula, saringan, wadah *stainless steel*, dan botol kaca maupun plastik untuk pengemasan. Bahan utama terdiri atas cabai kering, minyak goreng nabati, bawang putih, serta rempah tambahan seperti daun jeruk dan ketumbar. Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, wawancara singkat dengan peserta, serta dokumentasi berupa foto dan video. Seluruh data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan keterlibatan peserta, *antusiasme* masyarakat, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga dalam mengolah cabai menjadi produk *chili oil* bernilai jual tinggi.

Hasil

Program pengabdian masyarakat di Dusun Mutisari terdiri dari beberapa kegiatan diantaranya, Pelatihan pengolahan cabai menjadi *chili oil*, pengemasan produk *chili oil*, pemasaran produk *chilli oil*. Program ini bertujuan untuk menghadirkan inovasi produk makanan lokal yang potensial serta meningkatkan ketrampilan dan pendapatan ibu-ibu di Desa Mutisari. Kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian peserta mampu memahami proses pembuatan *chili oil* secara mandiri setelah dilakukan demonstrasi. Program ini terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembuatan *chili oil*. Melalui program ini, diharapkan peserta dapat memahami dan mengimplementasikan tahapan produksi secara mandiri sehingga dapat meningkatkan nilai tambah dari hasil pertanian mereka.

1. Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan *chili oil*

Pada tahap awal, dilakukan sosialisasi mengenai manfaat dan peluang bisnis dari produk *chili oil*. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian pada hari Rabu, 30 Juli 2025 dilaksanakan di Dusun Mutisari dan Dusun Maron, dilanjutkan pada hari selanjutnya Kamis, 31 Juli 2025 di Dusun Pagersari, dan terakhir hari Jum'at, 1 Agustus 2025 dilaksanakan di Dusun Bendungan. Ibu-ibu di masing-masing Dusun diberikan pemahaman mengenai cara memilih bahan baku yang berkualitas, teknik pengolahan yang tepat, serta standar kebersihan dalam produksi. Setelah sesi sosialisasi, pelatihan dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan *chili oil* yang memiliki beberapa tahapan, diantaranya :

a. Menyiapkan bahan baku

Bahan baku utama yang digunakan untuk pembuatan *chili oil* adalah cabai kering, cabai rawit kering, udang rebon, gula pasir, garam, penyedap rasa, minyak, daun jeruk.



Gambar 1. Bahan – bahan untuk membuat *chili oil*

b. Menyiapkan alat

Adapun beberapa alat yang dibutuhkan yaitu, *chopper*, kompor, gas, wajan, sepatula, sendok, piring atau mangkok, sendok teh, sendok makan.

c. Tahap pengolahan

Langkah pertama, jika cabai belum terlalu kering sangrai selama 1-3 menit, kemudian angkat cabai dan sangrai udang rebon 1-3 menit, langkah ketiga, masukan udang rebon ke *chopper* bersamaan dengan 6 siung bawang putih, *chopper* hingga setengah halus, langkah keempat, masukkan minyak sebanyak 4 sdm untuk men- *chopper*, langkah kelima, masukan 2 sdm minyak ke dalam penggorengan, lalu masukan udang rebon dan bawang putih yang sudah di *chopper* (dalam keadaan kompor mati), langkah keenam, *chopper* 50 gram cabai kering dengan 10 biji cabai rawit kering dan 5 sdm minyak, langkah ketujuh, siapkan 5 lembar daun jeruk dan cincang, langkah kedelapan, nyalakan kompor yang berisi bawang putih dan udang rebon, langkah kesembilan, masukkan cincangan daun jeruk, jika masih ada gelembung dalam proses penggorengan maka tunggu sampai gelembung berkurang karena itu menandakan bahwa kandungan airnya masih terlalu banyak, jika gelembung sudah berkurang masukkan bumbu penyedap rasa saat udang rebon dan bawang putihnya setengah layu agar bumbu bisa tercampur dengan sempurna, langkah selanjutnya, masukkan cabai yang sudah di *chopper* bersamaan dengan 9 sdm minyak dalam penggorengan, masak dengan api kecil agar tercampur rata dan tidak gosong, cicipi dan sesuaikan dengan selera masing-masing, jika sudah terlihat setengah kering api boleh dimatikan tetapi tetap diaduk sampai dipondahkan dalam piring atau mangkok, terakhir masukkan *chili oil* ke dalam kemasan yang sudah disediakan dan *chili oil* siap disajikan.



Gambar 2. Dokumentasi Proses Pengolahan *Chilli Oil*

2. Sosialisasi Pemasaran

Pada tahap ini, partisipan atau ibu – ibu diberikan penjelasan terkait pemasaran produk. Strategi pemasaran produk *chili oil* ini dipasarkan melalui dua metode utama, yaitu *offline* dan *online*. Pemasaran *offline*, produk dapat dijual langsung melalui pemasaran di desa atau di pasar sekitar desa. Sedangkan untuk pemasaran *online*, Partisipan diperkenalkan dengan *platform* digital seperti media sosial dan *market place* untuk memperluas jangkauan pasar. Selain itu, pada kegiatan ini partisipan juga diberi pemahaman terkait adanya sertifikasi halal untuk produk makanan. Di mana, pemaparan tersebut berisi tentang tahapan – tahapan dan syarat yang harus dilakukan dalam mendapatkan sertifikasi halal untuk sebuah produk.



Gambar 3. Dokumentasi Sosialisasi Pengemasan Dan Pemasaran *Chili Oil*



Gambar 4. Dokumentasi Sosialisasi Pengemasan dan Pemasaran *Chili oil*

Pembahasan

Kegiatan Program Pelatihan Pembuatan *Chili Oil* di Desa Mutisari dapat dipandang sebagai praktik pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Menurut pendekatan *community empowerment*, peningkatan kapasitas masyarakat tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang mampu mendorong kemandirian ekonomi (Amrullah et al., 2023). Hasil program ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat cabai sebagai produk olahan bernilai tambah, serta peningkatan keterampilan dalam produksi yang higienis, pengemasan yang menarik, hingga pemasaran digital sederhana.

Dari sisi kebermanfaatan, kegiatan ini memberikan peluang ekonomi baru bagi ibu rumah tangga dan masyarakat desa. Dengan memanfaatkan cabai komoditas pertanian utama di Mutisari sebagai bahan baku *chili oil*, masyarakat berpotensi memperoleh pendapatan tambahan sekaligus memperkuat identitas produk unggulan desa. Selain itu, keterampilan pemasaran digital memberikan akses pasar yang lebih luas, sehingga produk tidak hanya dijual secara lokal tetapi juga berpotensi menembus pasar daring.

Dari aspek kebaruan (*novelty*), dari program ini adalah memperkenalkan *chili oil* sebagai produk olahan cabai yang inovatif di Desa Mutisari. Hal tersebut didasari karena selama ini hasil pertanian cabai hanya dijual apa adanya dan cabai yang kondisinya kurang bagus hanya berakhir dikeringkan tanpa diolah lagi. Dengan adanya program ini, masyarakat belajar cara mengolah cabai menjadi produk baru yang lebih tahan lama, memiliki nilai jual tinggi, dan bisa bersaing di pasar. Tidak hanya itu, program ini juga membuat masyarakat lebih kreatif, punya keterampilan baru dalam produksi, serta mulai berani memanfaatkan media digital untuk memasarkan produk mereka. Perubahan ini menjadi penting karena masyarakat tidak hanya menjual bahan mentah, tetapi juga mampu menghasilkan produk jadi yang punya nilai lebih. Dari sini, muncul peluang usaha baru yang bisa membantu perekonomian keluarga sekaligus meningkatkan kemandirian desa. Oleh karena itu, kebaruan dari program ini bukan sekadar lahirnya produk *chili oil*, tetapi juga terciptanya masyarakat yang lebih mandiri, kreatif, dan siap berkembang melalui potensi lokal yang dimiliki.

Dengan demikian, program *chili oil* di Desa Mutisari dapat dikategorikan sebagai bentuk pemberdayaan yang menggabungkan peningkatan kapasitas, kebermanfaatan ekonomi, dan kebaruan produk, sehingga relevan untuk terus dikembangkan sebagai ikon produk unggulan desa. Kegiatan ini juga berhasil menarik minat masyarakat Desa Mutisari terhadap produk *chili oil*. Berikut beberapa hasil utama dari program ini adalah:

- a. Peningkatan pengetahuan: masyarakat khususnya partisipan yang menghadiri kegiatan program ini menjadi lebih memahami manfaat dan cara memasak *chillioil* sebagai produk olahan dari cabai yang merupakan komoditas pertanian terbesar di Desa Mutisari.
- b. Peningkatan keterampilan: partisipan yang mayoritas adalah ibu – ibu rumah tangga, mendapatkan pelatihan langsung mengenai proses pembuatan *chilli oil* yang higienis dan memiliki nilai jual yang tinggi. Selain itu, dengan adanya program ini mereka dibekali dengan keterampilan dalam pengemasan produk dan pemasaran digital sederhana melalui media sosial maupun platform online store. Hal ini membuka

peluang bagi masyarakat untuk menjadikan chili oil sebagai produk unggulan desa yang dapat meningkatkan pendapatan.



Gambar 5. Dokumentasi Tahap Terakhir Pembuatan *Chili oil*



Gambar 6. Dokumentasi Hasil akhir Produk Chili Oil

Kesimpulan

Pelatihan pembuatan *chili oil* di Desa Mutisari berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya ibu – ibu rumah tangga, dalam mengolah cabai menjadi produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi. Program ini tidak hanya member pemahaman tentang proses produksi, pengemasan, dan pemasaran, melainkan juga membuka peluang usaha baru yang dapat meningkatkan pendapatan. *Antusiasme* partisipan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi besar untuk mengembangkan potensi lokal. Dengan adanya pelatihan ini, *chili oil* diharapkan bisa menjadi produk unggulan Desa Mutisari sekaligus menjadi langkah awal membangun ekonomi kreatif desa secara berkelanjutan. Dengan bahan yang mudah di dapatkan, masyarakat desa mutisari bisa membuat *chili oil* dengan lebih mudah dan cepat.

Pelatihan ini juga menunjukkan pentingnya pemanfaatan potensi lokal melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Dengan memaksimalkan hasil pertanian yang sudah ada, masyarakat tidak hanya bisa mengurangi kerugian akibat panen yang melimpah akan tetapi dapat menjadi salah satu inovasi baru berupa produk yang berdaya saing tinggi. Jika dikelola secara konsisten dengan dukungan dari pembekalan selama program ini berlangsung yaitu pemasaran digital dan sertifikasi hala, produk *chili oil* dari Desa Mutisari tentu memiliki potensi menembus pasar yang lebih luas dan menjadi sumber ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat desa.

REFERENSI

- Amrullah, L. R., Akbar, F., Nurmayanti, Ayuba, I. S., Sari, H. W., & Gunada, I. W. (2023). Pemberdayaan Kelompok Tani Geger Girang Dalam Inovasi Olahan Cabai Rawit Hijau Untuk Meningkatkan Penghasilan UMKM. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, VII(1), 24–29. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i1.7315>
- Dzia Ulhak, M. D. (2024). Pembuatan dan Pemasaran Bakmi Chili Oil Ceker Ayam Tanpa Tulang Sebagai Inovasi Baru Makanan Pedas Melalui Program Kewirausahaan Merdeka (WMK). *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 4(11), 1–7.
- Hafiyyan Kurniawan, F., Santoso, B., Sobandi, A., Afini Maulana, M., & Dwi Fitriana, G. (2024). *J U R N A L N U A N S A A K A D E M I K Jurnal Pembangunan Masyarakat (p)- SA 4.0 license Implementasi Asset Based Community Development: Strategi Peran Pemimpin dalam Pemberdayaan Masyarakat berbasis Circular Economic pada Unit Usaha Syariah*. 9(1), 197–216.
- Iftikhor, G. T., Harya, G. I., & Khawarizmi, M. (2024). *Pelatihan Berbasis Digital Marketing melalui Inovasi Hasil Olahan Komoditas Cabai Menjadi Chili Oil Pada Gapoktan Subur , Kabupaten Malang*. 8, 46711–46717.
- Kamal, A. L., Ali, M. K., Safitri, D., & Sujarwo, S. (2023). Pemanfaatan Cabe Kering dan Benalu Teh: Mengembangkan Ekonomi Kreatif pada Gerakan FIS Mengabdi 8. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.171>
- Pendapatan, M., Di, P., Takkalasi, K., Balusu, K., & Barru, K. (2025). *RAWIT SEBAGAI MODEL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM*. 10(4), 470–477.
- Reza, M. A., Dwi, M. Z., Nur'Azkia, N., Zakariya, H., Alianda, N., Yuri Is, M., Fara Dilla, D., Putri, I., & Aditya, MI Wahyu Tri Lestari, J. S. (2025). *Optimalisasi Pengolahan Cabai Menjadi Chili Oil Untuk Meningkatkan Pendapatan Kelompok Rekonstruksi Pendidikan di Indonesia*. 8(1), 1015–1022.
- Sri, S., Putriana, R., Surantiningsih, Putri Anggraini, A., & Ria Safitri, U. (2024). Edukasi Pengenalan Produk Makanan Wonton Chili Oil Di Desa Sidomulyo Dan Jati Timur, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali. *Edukasi Pengenalan Produk Makanan Wonton Chili Oil Di Desa Sidomulyo Dan Jati Timur, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali*, 3(2).
- Wati, D. P., Yusriya, L. M., Anwar, F., Garfansa, M. P., & Mukamilah, S. (2023). Pengembangan Umkm Melalui Pengoptimalan Peran Digital Marketing Di Desa Branta Pesisir, Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Dengan Pendekatan Assed Based Community Development (Abcd). *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat (SENIAS)*, 7(1), 1–9. <https://prosiding.uim.ac.id/index.php/senias/article/view/273>

Zulyaden, Z., Rinaldy, R., Veranita, V., & ... (2023). Pemanfaatan Cabai Mentah Menjadi Produk Chili Oil Bernilai Ekonomis Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 242–246. <https://journal-nusantara.com/index.php/Joong-Ki/article/view/2719%0Ahttps://journal-nusantara.com/index.php/Joong-Ki/article/download/2719/2224>